
Modal Sosial dan Dinamika Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan

Didin Syarifuddin

Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) ARS Internasional

Email: didinars123@gmail.com

Diterima	30	April	2025
Disetujui	22	Mei	2025
Dipublish	03	Juni	2025

Abstract

Socio-economic transformation through village tourism development necessitates the integration of social capital, namely trust, social networks, and reciprocity, to render community-based initiatives more effective and sustainable. This study critically examines how these social capital dimensions facilitate active citizen participation, mobilize local resources, and spur tourism product innovation. Employing a qualitative Participatory Rural Appraisal approach in three purposively selected villages in Bandung Regency, data were collected via social mapping, in-depth interviews, participatory observation, and collaborative thematic analysis with community members as reflective partners. Findings reveal that interpersonal and institutional trust underpin collective coordination; internal networks support organizational structures and collaborative platforms; and reciprocity practices strengthen solidarity and the continuity of joint actions. An inter-dimensional synthesis highlights a synergistic relationship whereby trust fosters network formation, networks enable reciprocal exchange, and reciprocity reinforces trust, collectively driving resource mobilization, innovation, and the preservation of local cultural identity. As a result, social capital becomes a key factor in empowering communities and promoting sustainable village tourism. The development of ongoing training programs, the formalization of asset-sharing procedures, the deployment of digital collaboration platforms, and the creation of frequent participatory forums are examples of practical suggestions. These tactics provide a reproducible model for building institutional capacity locally and supporting eco-friendly travel programs in similar settings.

Keywords: Social Capital; Community Empowerment; Trust; Social Networks; Reciprocity

Abstrak

Transformasi sosial-ekonomi melalui pengembangan desa wisata menuntut integrasi modal sosial, yaitu kepercayaan, jaringan dan resiprositas, agar inisiatif berbasis masyarakat lebih efektif dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam peran dimensi modal sosial dalam memfasilitasi partisipasi aktif warga, mobilisasi sumber daya lokal, dan inovasi produk pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal di tiga desa terpilih di Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data meliputi social mapping, wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis tematik kolaboratif yang melibatkan partisipan sebagai mitra reflektif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kepercayaan antar anggota masyarakat dan terhadap institusi lokal menjadi fondasi koordinasi kolektif. Jaringan internal memfasilitasi organisasi dan forum kolaborasi, sedangkan kemitraan eksternal membuka akses dukungan teknis dan sumber daya. Praktik resiprositas meningkatkan

37



solidaritas dan keberlanjutan aksi bersama. Sintesis antardimensi mengungkap sinergi yang memperkuat mobilisasi, inovasi, dan identitas budaya desa. Modal sosial merupakan faktor kunci dalam pemberdayaan komunitas dan pembangunan desa wisata berkelanjutan. Disarankan penguatan forum musyawarah rutin, penyediaan platform digital kolaboratif, formaliasi mekanisme pinjam-meminjam aset, serta program pelatihan berkelanjutan. Pendekatan ini layak dijadikan blueprint untuk replikasi dan peningkatan kapasitas kelembagaan lokal di wilayah lain.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Kepercayaan, Jaringan Sosial, Resiprositas

Pendahuluan

Pertumbuhan eksponensial pengembangan desa wisata di Indonesia menunjukkan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan. Data Program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) mencatat partisipasi desa meningkat dari 1.831 unit pada 2021 menjadi 4.812 unit pada 2024, mengindikasikan dinamika kolektif masyarakat dalam memobilisasi potensi lokal untuk tujuan pariwisata berbasis masyarakat. Metode ini tidak hanya digunakan untuk meningkatkan arus kunjungan wisatawan, tetapi juga digunakan untuk memperkuat ekonomi lokal, mempertahankan tradisi budaya, dan mendorong masyarakat setempat (Putra, 2018). Namun, tantangan metodologis muncul terkait risiko eksploitasi sumber daya alam dan minimnya partisipasi warga dalam proses perencanaan, yang dapat menimbulkan ketimpangan manfaat ekonomi, sebagaimana dikritisi oleh (Gautama et al. 2020). Akibatnya, untuk menjamin inklusivitas sosial dan keuntungan jangka panjang, pengembangan desa wisata harus menggabungkan prinsip keberlanjutan, konservasi lingkungan, dan kearifan lokal dengan dukungan dari berbagai stakeholder. (Moerdijat, 2024).

Partisipasi masyarakat merupakan variabel kunci dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan. Studi ini mengeksplorasi keterkaitan modal sosial dan partisipasi masyarakat. Melalui kerangka sosiologis partisipatif, penelitian ini menganalisis peran

modal sosial dalam memfasilitasi efektivitas intervensi wisata. Syarifuddin (2023) mengidentifikasi bahwa keberhasilan desa wisata dalam budidaya lebah madu didorong oleh modal sosial kuat, yaitu nilai kebersamaan, kepercayaan, dan partisipasi warga yang selaras dengan teori jaringan sosial dan norma gotong royong (Putnam 1993). Alfiansyah (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa, terwujud melalui keputusan partisipatif, meningkatkan kepemilikan dan kesesuaian program dengan kebutuhan lokal. Sebaliknya, minimnya akses informasi dan pelatihan menyebabkan ketidakberdayaan pedesaan (Cahyono 2014), dan tanpa kepercayaan serta kerjasama, pengembangan pariwisata kerap gagal (Fukuyama, 1995). Oleh karena itu, pembangunan yang berbasis masyarakat diperlukan untuk menutup kesenjangan pembangunan dan memperkuat identitas lokal melalui partisipasi masyarakat yang dibangun melalui nilai-nilai yang terkandung dalam modal sosial.

Modal sosial, yang dibangun atas dasar kepercayaan, jaringan dan norma sosial mendukung pembangunan desa wisata. Kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dengan kepercayaan interpersonal untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai modal sosial, menurut Fukuyama (1995). Keyakinan ini memungkinkan kerja sama yang baik. (Fukuyama 1995). Usman (2018) menekankan bahwa modal sosial berfungsi



sebagai investasi dalam sumber daya sosial yang meningkatkan efisiensi pengelolaan desa wisata, termasuk pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya. Secara empiris, modal sosial terbukti memperkuat hubungan antar pemangku kepentingan, mendorong kolaborasi yang harmonis dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Fathy, 2019) Ngurah dan Utama (2018) menambahkan bahwa kepercayaan antar individu meningkatkan efektivitas pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal juga mendorong inovasi, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan daya saing desa wisata dalam menghadapi tantangan global.

Pemberdayaan komunitas lokal dalam pariwisata berkelanjutan menghadirkan tantangan dan peluang perlu diselidiki secara empiris. Penelitian ini menyelidiki tantangan seperti keterbatasan akses informasi dan sumber daya (Ngurah dan Utama 2018) dan pergeseran budaya yang dipicu oleh urbanisasi. Ini dilakukan melalui desain berbagai metode yang menggabungkan observasi partisipatif dan analisis survei.

Sebaliknya, penelitian ini mengidentifikasi kondisi pendukung melalui kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, yang menurut Fathy (2019) menjadi kunci dalam mendorong inovasi ekonomi lokal yang inklusif. Selanjutnya, Nugraha (2021) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan partisipatif dan pengelolaan bersama aset pariwisata menghasilkan manfaat sosio-ekonomi yang merata dan memperkuat identitas budaya. Penelitian ini merekomendasikan kerangka kebijakan holistik dan mekanisme evaluasi iteratif untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dan menjamin keberlanjutan inisiatif pariwisata berkelanjutan di desa wisata.

Desa wisata menyajikan integrasi keunggulan alam dan modal sosial bagi pemberdayaan masyarakat. Pilihan subjek penelitian "Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pembangunan Desa Wisata" didasarkan pada bagaimana keunggulan alam, dinamika budaya, dan struktur modal sosial lokal bekerja sama dengan baik. Berdasarkan analisis data, potensi alam berupa panorama perbukitan hijau, sungai jernih, dan lanskap autentik (Trisnawati, et al, 2018) berfungsi sebagai daya tarik, tetapi juga sebagai basis strategis inovasi produk ekonomi lokal. Dalam dimensi sosial, praktik gotong royong, nilai kekeluargaan, dan upaya pelestarian kearifan lokal memfasilitasi terbentuknya modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma yang mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi (Cohen, E., & Uphoff, 1974). Pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya bekerja sama dengan baik melalui interaksi sosial, yang menurut Trisnawati, et al (2018) meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan komunitas. Oleh karena itu, desa wisata berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk menguji kerangka konseptual pemberdayaan melalui modal sosial, menyoroti mekanisme interaksi komunitas sebagai variabel kunci dalam mencapai pembangunan desa wisata berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran modal sosial dalam memberdayakan masyarakat untuk membangun desa wisata secara inklusif dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana jaringan sosial, kepercayaan dan norma kolektif berfungsi mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa wisata. Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur hubungan modal sosial



dan pembangunan komunitas berbasis pariwisata berkelanjutan, serta kontribusi praktis dalam memberikan rekomendasi penguatan kapasitas komunitas desa wisata. Kerangka pikir penelitian ini adalah bahwa modal sosial membantu koordinasi sosial, memperkuat solidaritas kolektif, dan mendorong mobilitas sumber daya lokal untuk membangun desa wisata yang berkelanjutan.

Sebagai konstruksi sosiologis, modal sosial dapat diukur dengan mengumpulkan kepercayaan, norma, jaringan, dan dimensi kelembagaan yang membantu organisasi dalam struktur sosial (Putnam, 1993; Coleman, 1988). Norma informal mempromosikan kejujuran, kehandalan, kerjasama, kekompakan, dan tanggung jawab (Fukuyama 1995); jaringan dan resiprositas mendorong aksi kolektif (Santoso 2020). Dimensi kelembagaan dan hubungan meningkatkan kualitas interaksi serta kapasitas mobilisasi sumber daya (Alfiansyah et al., 2023), sementara modal sosial direpresentasikan sebagai akumulasi sumber daya dalam jaringan individu. Konsep ini meningkatkan kohesi komunitas, efisiensi kolektif, dan kesejahteraan inklusif. Ini juga meningkatkan daya tahan sosial dan mendukung pembangunan berkelanjutan dari perspektif yang lebih luas.

Modal sosial berasal dari norma sosial, keyakinan, dan jaringan sosial yang mendorong partisipasi dan membentuk struktur sosial yang menghasilkan. Alfiansyah, (2023) menekankan peran norma gotong royong, keswadayaan, dan kepercayaan. Sementara Fathy (2019) mengakui dampak akumulatif dari relasi sosial yang konsisten. Santoso (2020) menambahkan dimensi mutual affection dan kooperasi yang memperkuat efisiensi sosial. Bakhri et al., (2024) menunjukkan bahwa modal sosial membantu bisnis ekonomi

seperti pedagang kaki lima untuk bertahan hidup. Modal sosial masyarakat lokal, yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan norma, meningkatkan kohesi sosial dan mendukung pembangunan berkelanjutan. (Syafar, 2017; Santoso, 2020) melalui pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat melalui partisipasi pengembangan potensi lokal. Berpartisipasi dalam agrowisata meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan konservasi lingkungan. (Saepudin, et al., 2022), sedangkan Community Based Tourism menyediakan keterampilan dan sumber daya untuk ekowisata berkelanjutan (Harwood, 2010). Model 7D menekankan penghargaan potensi, penemuan kapasitas, dan visi kolektif (Trisnawati, et al., 2018). Strategi pemberdayaan model participatory rural appraisal (Abdullah, et al., 2013), pelatihan manajemen homestay (Gautama et al. 2020), serta kolaborasi lintas lembaga (Saepudin, E., Budino, A., & Halimah 2022). Semuanya berfokus pada pengembangan desa wisata.

Desa wisata merupakan pariwisata berbasis masyarakat yang memadukan potensi lokal, alam dan budaya, dengan partisipasi aktif warga untuk menciptakan pengalaman yang asli yang berakar dari kenyataan sosial masyarakatnya (Gautama et al. 2020). Keterlibatan masyarakat dalam atraksi, akomodasi, dan layanan, seperti homestay (Saepudin, et al. 2022), merupakan indikator kunci pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat dari perencanaan hingga evaluasi adalah prasyarat keberlanjutan (Trisnawati, et al. 2018). Tren community-based dan experiential tourism menuntut sinergi potensi lokal dan kearifan budaya (Trisnawati, et al. 2018; Saepudin, et al. 2022), dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan.



Ketahanan ekologis, kesejahteraan ekonomi, dan keadilan sosial adalah komponen penting dalam pembangunan desa wisata yang berkelanjutan. (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995). Strategi pemberdayaan ekonomi berbasis pada atraksi budaya dan agropolitan, yang mencakup konservasi dan fungsi edukatif. (Gautama et al. 2020; Trisnawati, et al. 2018; Saepudin, et al. 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA), yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran modal sosial melalui partisipasi aktif masyarakat dalam konteks pembangunan desa wisata. PRA merupakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan strategi pembangunan berdasarkan pengalaman dan kebutuhan masyarakat lokal (Chambers, 1994). Dalam penelitian ini, aplikasi PRA dimaksudkan untuk menyelidiki dimensi modal sosial, seperti jaringan, keyakinan, dan norma kolektif, yang merupakan syarat untuk pemberdayaan masyarakat. Data dikumpulkan melalui sesi pemetaan sosial, diskusi terarah, dan wawancara untuk mendukung triangulasi temuan. Pendekatan kualitatif, sebagaimana dianjurkan (Creswell, 2014), dipilih untuk memaknai interaksi sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Mikkelsen (2003) menegaskan bahwa PRA membangun dinamika timbal balik yang reflektif antara peneliti dan partisipan, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan perspektif komunitas secara autentik. Penelitian ini dilaksanakan di tiga Desa di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa

Penerapan model pemberdayaan 7D menstimulasi partisipasi masyarakat dari perencanaan hingga evaluasi, meningkatkan produktivitas lokal, kohesi sosial, dan kapasitas adaptif (Saepudin, et al. 2022; Trisnawati, et al. 2018). Keberlanjutan desa wisata hanya dapat terwujud melalui penguatan peran masyarakat sebagai aktor utama dan penerima manfaat masyarakat lokal.

Barat pada periode Bulan November 2024 hingga April tahun 2025. Lokasi ini dipilih secara purposif karena telah menginisiasi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat.

Tahapan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA):

Tahap Persiapan dan Pemetaan Sosial. Tahap awal diarahkan untuk mengidentifikasi struktur modal sosial lokal yang relevan dengan pembangunan desa wisata. Peneliti melakukan social mapping melalui transect walk, social mapping, dan institutional diagramming guna memvisualisasikan jaringan kekuasaan informal, pusat kepercayaan, dan kelompok strategis, misalnya tokoh adat dan kelompok pemuda, sesuai kerangka teori jaringan dan norma kolektif (Chambers 1994). Data ini menjadi dasar pemilihan lokasi studi untuk menelaah secara sosiologis bagaimana kepercayaan dan norma bersama memfasilitasi koordinasi kolektif dalam inisiasi homestay dan atraksi budaya.

Tahap Pengumpulan Data Partisipatif. Menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti mengeksplorasi dimensi modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan saling memberi dan saling



menerima, yang menopang prakarsa desa wisata (Putnam, 2000). Alat bantu PRA seperti activity calendars, Venn diagrams, dan community timelines memfasilitasi warga memetakan evolusi kolaborasi mereka dalam pengelolaan atraksi alam dan budaya, sekaligus mengungkapkan mekanisme mobilisasi sumber daya sosial untuk pemberdayaan ekonomi.

Tahap Analisis Data Kolaboratif dan Reflektif. Data yang terkumpul dianalisis bersama partisipan menggunakan teknik ranking dan matrix scoring untuk mengevaluasi kekuatan serta pengaruh setiap elemen modal sosial. Analisis tematik kualitatif mengacu pada model reduksi, penyajian, dan verifikasi data (Miles, M. B., & Huberman, 2014). Pendekatan ini

memastikan bahwa strategi penguatan jaringan, norma, dan kepercayaan masyarakat terintegrasi dalam pembangunan berkelanjutan.

Tahap Penyusunan Rencana Aksi dan Evaluasi Partisipatif. Berdasarkan temuan modal sosial, masyarakat dan peneliti bersama-sama merumuskan rencana aksi yang menitikberatkan pada penguatan kelembagaan lokal, pengembangan sistem informasi desa wisata, dan pelatihan kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Evaluasi dilaksanakan melalui kerangka Participatory Monitoring & Evaluation, yang Narayan (1995) sebut efektif meningkatkan akuntabilitas sosial dan rasa kepemilikan, sehingga memastikan keberlanjutan pembangunan desa wisata.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan temuan berdasarkan empat tahapan Participatory Rural Appraisal (PRA) di tiga lokasi yaitu Desa Ciburial, Desa Girimekar, dan Desa Banjaran Wetan, Kabupaten Bandung dengan fokus pada peran kepercayaan, jaringan sosial, dan resiprositas dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Hasil disajikan secara berurutan, yaitu analisis kepercayaan, jaringan sosial, dan resiprositas.

A. Analisis Kepercayaan

Tahap Persiapan dan Pemetaan Sosial. Melalui transect walk, social mapping, dan institutional diagramming, teridentifikasi lima aspek kepercayaan, termasuk ke dalam kategori “Baik” pada tiga desa yang diteliti, yaitu kepercayaan antar individu, terhadap pemimpin lokal, sistem kolektif, lintas generasi dan pihak eksternal.

1. Desa Ciburial. Pusat kepercayaan berkisar pada Pokdarwis dan tokoh adat, memunculkan iklim kepercayaan tinggi saat inisiasi.
2. Desa Girimekar. Kepercayaan warga terpusat pada komunitas, yang dengan cepat memobilisasi ibu-ibu desa dalam pengembangan homestay dan paket wisata edukasi.
3. Desa Banjaran Wetan. Lembaga adat dan karang taruna menjadi jangkar kepercayaan antar generasi, menjaga kesinambungan tradisi sambil mengadopsi inovasi pariwisata.

Tahap Pengumpulan Data Partisipatif. Dalam kegiatan wawancara mendalam, warga menekankan bahwa kepercayaan interpersonal memfasilitasi koordinasi tugas. Kami tidak perlu memeriksa setiap detail; karena kami saling percaya, siapa pun yang bertugas membuka homestay akan

42



melaporkan kendala dan solusinya. Kepercayaan terhadap sistem kolektif mendorong keterbukaan anggaran desa wisata, sehingga aliran dana untuk pelatihan dan promosi diputuskan bersama secara transparan. Kepercayaan lintas generasi diamati melalui keterlibatan pemuda yang diwujudkan senior desa sebagai mentor, memperkuat kelangsungan program.

Tahap Analisis Data Kolaboratif dan Reflektif. Melalui *matrix scoring*, dimensi kepercayaan meraih skor rata-rata 4,55, tertinggi di antara tiga dimensi. “Kepercayaan antar individu” memperoleh nilai tertinggi (4,70), diikuti “kepercayaan terhadap pemimpin lokal” (4,60). Agenda bersama untuk pertemuan musyawarah desa menjadi indikator terukur tingginya kepercayaan.

B. Analisis Jaringan Sosial

Tahap Persiapan dan Pemetaan Sosial. Mapping menyoroti jaringan internal yang dilakukan oleh Pokdarwis dan karang taruna serta jaringan eksternal yaitu pemerintah, LSM, dan perguruan tinggi sebagai elemen dominan, termasuk ke dalam kategori Baik.

1. Ciburial, Struktur organisasi Pokdarwis memfasilitasi forum kolaborasi lintas sektor.
2. Girimekar, Konektivitas dengan perguruan tinggi lokal memperluas akses pelatihan pemandu wisata.
3. Banjaran Wetan, Aliansi antar desa membentuk klaster “Wisata Budaya Banjaran”, meningkatkan visibilitas regional.

Tahap Pengumpulan Data Partisipatif. Wawancara mendalam mengungkap bahwa jaringan informal, grup WhatsApp dan musyawarah jalanan dapat mempercepat pertukaran informasi jadwal event dan pelatihan. Praktik “jejaring kekerabatan”

Tahap Penyusunan Rencana Aksi dan Evaluasi Partisipatif. Berdasarkan temuan, komunitas menyusun:

1. Forum Musyawarah Rutin setiap bulan untuk memperkuat transparansi dan kepercayaan.
2. Sistem Pelaporan Terbuka melalui papan informasi desa dan grup WhatsApp, menjamin akuntabilitas pengelolaan dana wisata.
3. Program Mentoring Antar Generasi, memfasilitasi transfer pengetahuan soal tradisi budaya dan manajemen wisata.

Evaluasi awal via PM&E mencatat peningkatan kepuasan partisipan atas kejelasan proses (skor 4,45), menegaskan kepercayaan sebagai fondasi pemberdayaan.

memunculkan model mentoring keluarga, di mana pemandu muda belajar langsung dari senior desa. “Dalam sekejap, info promo homestay tersebar ke kepala dusun lain,” lapor fasilitator Girimekar.

Tahap Analisis Data Kolaboratif dan Reflektif. Rata-rata skor jaringan sosial adalah 4,35, dengan “jejaring internal komunitas” (4,50) dan “jaringan eksternal” (4,40) tertinggi. “Aliansi antar desa” mendapat skor 4,20, menyoroti pentingnya kolaborasi regional.

Tahap Penyusunan Rencana Aksi dan Evaluasi Partisipatif. Rekomendasi partisipan meliputi (1) Pembentukan Forum Multi-Pihak Desa, menghubungkan Pelaku Usaha Mikro, Dinas Pariwisata, dan Akademisi; (2) Platform Digital Desa, portal web dan grup chat khusus untuk update pelatihan, event, dan promosi; (3) Roadshow Antar Desa, memperluas klaster wisata inter-desa guna berbagi praktik terbaik. Evaluasi awal menunjukkan lonjakan 30 % permintaan



pelatihan pemandu baru, menandakan jaringan eksternal yang semakin produktif.

C. Analisis Resiprositas

Tahap Persiapan dan Pemetaan Sosial. Pemetaan menemukan praktik gotong royong kolektif dan berbagi sumber daya secara rutin di ketiga desa, seluruhnya termasuk ke dalam kategori baik. Desa Banjaran Wetan menonjol dengan festival tahunan yang melibatkan co-sharing alat pertunjukan budaya, sedangkan Ciburial dan Girimekar memanfaatkan kendaraan desa bersama untuk angkutan wisatawan.

Tahap Pengumpulan Data Partisipatif. Wawancara mendalam mengungkap contoh resiprositas: Saat panen madu, kelompok lebah Ciburial saling meminjam peralatan penyulingan. Kami percaya, besok giliran kami pinjam kembali,” jelas salah satu petani. “Panitia festival Banjaran Wetan menyerahkan honor pemandu lokal kepada semua anggota karang taruna, meski hanya beberapa yang bertugas,” tambah narasumber.

Tahap Analisis Data Kolaboratif dan Reflektif. Skor resiprositas rata-rata 4,25, tertinggi untuk “kerja bakti kolektif” (4,40) dan “pertukaran jasa non-ekonomi” (4,30). Indikator ini mencerminkan kohesi sosial yang mendukung distribusi manfaat pariwisata.

Tahap Penyusunan Rencana Aksi dan Evaluasi Partisipatif. Tindakan yang digagas antara lain:

1. Skema Formal “Saling Pinjam Aset Wisata”, mensyaratkan catatan tertulis peminjaman peralatan.
2. Acara Apresiasi Resiprositas, penghargaan komunitas untuk warga paling aktif dalam gotong royong.

3. Dokumentasi Proyek Gotong Royong, video dan foto dipublikasikan melalui portal desa untuk menumbuhkan budaya timbal balik.

Pelaksanaan triwulan pertama menunjukkan peningkatan partisipasi 25 % dalam aksi bakti dan terbentuknya 10 unit kelompok pinjam-meminjam antar-desa. Sintesis Antardimensi. Analisis komparatif mengonfirmasi bahwa kepercayaan berfungsi sebagai katalisator utama bahwa tanpa trust yang tinggi, jaringan dan resiprositas cenderung terfragmentasi. Jaringan sosial menjadi saluran struktur untuk memobilisasi modal sosial, sedangkan resiprositas memupuk semangat kolektif melalui aksi nyata. Ketiga dimensi ini berinteraksi sinergis bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi memperkuat jaringan, dan jaringan yang kuat memperlancar praktik saling memberi, sehingga menciptakan ekosistem pemberdayaan yang resilient dan inklusif.

Implikasi Temuan terhadap Pemberdayaan Desa Wisata. Hasil empiris di ketiga desa menegaskan bahwa modal sosial adalah aspek kritis dalam membangun kapasitas komunitas untuk mengelola destinasi wisata secara mandiri. Melalui tahapan PRA, pendekatan partisipatif berhasil menyingkap mekanisme internal pemberdayaan, kepercayaan, kolaborasi jaringan, dan timbal balik, yang selama ini kurang ter-ekspos dalam model pembangunan top-down. Strategi peningkatan ketiga dimensi, yang dirumuskan secara partisipatif, berpotensi menjadi blueprint replikasi di wilayah lain, sekaligus memperkaya literatur sosiologi pariwisata.

Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan



empiris dengan kerangka konseptual dan temuan terdahulu untuk menganalisis secara mendalam peran modal sosial yang dibangun oleh kepercayaan, jaringan sosial, dan resiprositas dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa wisata. Setiap sub-bagian menguraikan lima aspek pendukung dimensi terkait, memadukan hasil penelitian lapangan di Desa Ciburial, Girimekar, dan Banjaran Wetan.

A. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan seseorang terhadap kualitas, kemampuan, dan niat baik orang lain dalam hubungan sosial. (Putnam, 1993; Coleman, 1988). Dalam konteks modal sosial, kepercayaan memfasilitasi koordinasi tindakan kolektif tanpa pengawasan eksternal, memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama membangun dan mengelola desa wisata.

1. Kepercayaan Antar individu

Hasil penelitian menunjukkan skor 4,75 untuk kepercayaan antarindividu, tertinggi di antara semua aspek kepercayaan. Di Desa Ciburial, warga saling mempercayai saat bergiliran membuka homestay, mengurangi kebutuhan kontrol administratif. Sesuai dengan Coleman, (1988), hubungan antarindividu yang bersifat interpersonal menciptakan modal sosial yang mempercepat tindakan kolektif tanpa biaya transaksi tinggi. Temuan ini konsisten dengan Santoso (2020). yang menjelaskan bahwa kepercayaan antarindividu menyederhanakan aliran informasi dan mengurangi ketidakpastian dalam kolaborasi ekonomi.

2. Kepercayaan Terhadap Pemimpin Lokal

Nilai kepercayaan terhadap pemimpin lokal diperoleh skor 4,65. Di Girimekar, Ketua Pokdarwis dan Kepala Desa dipandang sebagai pihak berwenang dan bertanggung jawab, sehingga keputusan bersama, termasuk alokasi dana pelatihan yang diterima tanpa resistensi. Fukuyama (1995)

menegaskan bahwa stabilitas sosial dihasilkan dari kepemimpinan yang dipercaya masyarakat, yang juga mendorong kerja sama lintas kepentingan. Kepemimpinan yang efektif juga mencontohkan nilai gotong royong, mendorong warga untuk meniru norma positif tersebut dalam aktivitas desa wisata.

3. Kepercayaan Terhadap Sistem Kolektif

Skor 4,55 untuk kepercayaan terhadap sistem kolektif menunjukkan bahwa warga yakin proses perencanaan dan penganggaran desa wisata bersifat adil dan transparan. Pertemuan musyawarah desa, papan informasi, dan grup WhatsApp menciptakan mekanisme akuntabilitas partisipatif. Putnam, (1993) menekankan pentingnya institusi sosial kolektif yang dipercayai untuk mempertahankan modal sosial jangka panjang, karena kepercayaan pada sistem memungkinkan volonterisme organisasi dan kesinambungan program.

4. Kepercayaan Lintas Generasi

Masyarakat Banjaran Wetan menorehkan skor 4,45 untuk kepercayaan lintas generasi. Model mentoring, di mana sesepuh desa membimbing pemuda dalam manajemen homestay dan event budaya, memperkuat transfer praktik dan nilai tradisional. Cohen, E., & Uphoff, (1974) menyatakan bahwa kesinambungan modal sosial antar generasi menjadi kunci keberlanjutan program berbasis komunitas. Temuan serupa dicatat Trisnawati, et al (2018), di mana sinergi antara pengetahuan adat dan inovasi modern memperkuat daya tahan sosial .

5. Kepercayaan Terhadap Pihak Eksternal

Skor 4,35 menunjukkan komunitas relatif terbuka terhadap kolaborasi dengan pemerintah, LSM, dan akademisi. Di Girimekar, kemitraan dengan perguruan tinggi menghadirkan pelatihan pemandu wisata; Ciburial menerima pendanaan LSM



untuk infrastruktur kecil. Coleman, (1988) mencatat bahwa kepercayaan terhadap aktor eksternal memfasilitasi aliran sumber daya dan pengetahuan teknis. Namun, Tjiptono (2016) memperingatkan agar mitra eksternal tidak memaksakan agenda yang mengikis otonomi lokal. Oleh karena itu, keseimbangan antara keterbukaan dan proteksi kearifan lokal diperlukan.

B. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah bentuk hubungan formal dan informal yang menghubungkan individu dan kelompok, memfasilitasi pertukaran informasi, sumber daya, dan koordinasi publik. (Putnam, 2000).

Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, jaringan internal dan eksternal penting.

1. Jaringan Internal Komunitas

Skor jaringan internal komunitas mencapai 4,55; Pokdarwis dan karang taruna menjadi tulang punggung organisasi pariwisata di ketiga desa. Santoso (2020) menyatakan bahwa struktur formal seperti kelompok sadar wisata menciptakan kerangka koordinasi dan identitas kolektif yang memudahkan perencanaan program. Di Girimekar, Pokdarwis memimpin pelatihan homestay; di Banjaran Wetan, karang taruna mengorganisir festival budaya; di Ciburial, Pokdarwis membentuk jadwal wisata edukasi. Model jaringan internal ini sejalan dengan pendapat Coleman (1988) bahwa struktur sosial produktif menumbuhkan modal sosial.

2. Jaringan Eksternal Komunitas

Jaringan eksternal merupakan hubungan dengan dinas pariwisata, LSM, akademisi yang mencatatkan skor 4,45. Kerja sama dengan perguruan tinggi di Girimekar menghasilkan modul pelatihan pemandu, sedangkan LSM di Banjaran Wetan memfasilitasi pendanaan infrastruktur.

Analisis Kepercayaan Secara umum, kepercayaan membangun masyarakat; kepercayaan antar individu mendorong tindakan kolektif, dan kepercayaan pada sistem dan pemimpin menjamin partisipasi yang adil; kepercayaan pada lintas generasi menjaga transfer pengetahuan; dan kepercayaan pada pihak eksternal menambah sumber daya teknis dan finansial. Tanpa kepercayaan di semua aspek ini, jaringan dan resiprositas sulit terwujud secara produktif.

Menurut Rafi Alfiansyah et al. (2022), kemitraan kelembagaan meningkatkan kapasitas mobilisasi sumber daya dan efisiensi interaksi antar-aktual. Konektivitas eksternal ini mencerminkan konsep bridging social capital yang dijelaskan Putnam (2000).

3. Jaringan Berbasis Kekerabatan

Skor jaringan kekerabatan 4,35 menandai peran keluarga dalam transfer modal sosial. Pemandu pemuda yang mendapat mentoring dari kerabat senior mengilustrasikan mekanisme informal mentoring. Bourdieu (1986) menekankan bahwa hubungan kekerabatan adalah modal sosial domestic, yang sangat handal karena adanya ikatan darah dan norma timbal balik yang kuat. Temuan ini relevan dengan Syafar (2017) yang menyatakan ikatan kekerabatan memperkuat kohesi dalam komunitas pedesaan.

4. Jaringan Komunikasi Informal

Pertukaran informasi melalui grup WhatsApp dan pertemuan tidak resmi seperti musyawarah yang sifatnya spontan, mendapatkan nilai 4,25. Warga Ciburial menggunakan grup chat untuk koordinasi tamu masuk, sedangkan Girimekar memanfaatkan forum warung kopi untuk berbagi jadwal acara. Menurut Michailova & Wilkinson (2023), jaringan komunikasi informal meningkatkan kecepatan difusi informasi dan memfasilitasi respon cepat

46



terhadap dinamika lapangan. Efektivitas media digital ini sejalan dengan tren participatory media dalam pariwisata kontemporer.

5. Aliansi Antar Desa

Skor 4,25 untuk aliansi antar desa menunjukkan terbentuknya klaster wisata regional yaitu “Wisata Budaya Banjaran” dan “Rute Edu Wisata Ciburial-Girimekar.” Aliansi semacam ini, menurut Fauzi & Adiyani (2021), meningkatkan skala ekonomi dan visibilitas destinasi di pasar wisata yang kompetitif. Kerjasama merupakan

C. Resiprositas

Resiprositas adalah praktik pertukaran bantuan, jasa, dan sumber daya, baik materiil maupun non-materiil, di antara individu atau kelompok, yang memperkuat solidaritas sosial (Putnam, 2000). Dalam konteks modal sosial, resiprositas memelihara kepercayaan dan jaringan dengan memberikan sinyal keinginan untuk kerjasama jangka panjang.

1. Kerja Bakti Kolektif

Aktivitas kerja bakti memperoleh skor 4,45, menunjukkan bahwa gotong royong dapat membangun infrastruktur dasar yaitu jalur trekking, shelter, balai informasi. Di Banjaran Wetan, festival budaya sekaligus menjadi forum aksi bakti massal, yaitu 60% warga terlibat membersihkan area wisata. Santoso (2020) menyebut gotong royong sebagai praktik resiprositas intensif yang mempertahankan keseimbangan sosial dan memperkuat kohesi grup.

2. Berbagi Sumber Daya

Peminjaman bersama peralatan seperti motor desa, peralatan panen madu, mendapat skor 4,35. Di Ciburial, setiap anggota kelompok tani saling meminjam alat penyulingan madu tanpa kompensasi finansial. Coleman (1988) menekankan bahwa aksi berbagi semacam ini

manifestasi bridging capital yang memperluas cakupan benefit ekonomi dan sosial.

Sintesis Jaringan Sosial: Jaringan internal memberikan struktur organisasi dan identitas kolektif, jaringan eksternal memberikan akses ke sumber daya dan dana, jaringan kekerabatan memastikan bahwa pengetahuan ditransfer, dan komunikasi informal mempercepat koordinasi. Aliansi antar desa menghasilkan kerja sama regional. Kombinasi struktur formal dan saluran informal memastikan bahwa modal sosial bisa termobilisasi secara efektif untuk pemberdayaan desa wisata.

menurunkan biaya transaksi ekonomi dan memperkuat trust, karena penerima hukum tidak langsung melakukan balas jasa.

3. Saling Membantu dalam Pelayanan Wisata
Saling membantu, misalnya bergiliran menjadi pemandu atau staf homestay, mendapatkan nilai 4,25. Wawancara mendalam di Girimekar mengungkapkan bahwa warga memberikan waktu luang untuk tugas-tugas wisata, memastikan layanan berkualitas meski keterbatasan modal finansial. Menurut Fukuyama (1995), resiprositas semacam ini menciptakan iklim kerja sama yang berkelanjutan karena adanya kewajiban moral untuk membalas.

4. Pertukaran Jasa Non-Ekonomi

Praktik pertukaran jasa tanpa imbalan keuangan seperti promosi gratis ke tamu kerabat atau membantu event budaya yang mendapat skor 4,35. Di Banjaran Wetan, warga menyebarkan informasi festival di luar desa tanpa kompensasi iklan, menumbuhkan harapan dan meningkatkan kunjungan. Menurut Putnam (2000), pertukaran non-ekonomi mewarnai pola interaksi sosial yang membentuk trust dan solidaritas struktural.

5. Timbal Balik Sosial Berbasis Penghargaan



Skor 4,15 untuk penghargaan sosial bahwa acara penganugerahan warga teladan dan sertifikat partisipasi yang menunjukkan bahwa mekanisme apresiasi memperkuat motivasi kolektif. Bakhri et al. (2024) mencatat bahwa pengakuan sosial meningkatkan retensi sukarelawan dan memperkuat ikatan komunitas. Di Girimekar, pemberian sertifikat bagi pemandu desa meningkatkan status sosial dan mendorong warga lain untuk berpartisipasi.

Modal Sosial dan Dinamika Pemberdayaan Masyarakat

Dimensi modal sosial yang dibangun melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan resiprositas bergerak dalam sinergi untuk memberdayakan masyarakat desa wisata. Kepercayaan menjadi prasyarat bekerja sama tanpa beban administratif berat; jaringan menyediakan kanal mobilisasi sumber daya dan informasi; resiprositas memastikan kolaborasi berlangsung secara berkelanjutan melalui timbal balik nyata. Menurut Coleman (1988), modal sosial merupakan aset yang memfasilitasi tindakan kolektif dan efisiensi koordinasi, sedangkan Putnam (2000) menambahkan bahwa bridging dan bonding capital melengkapi struktur sosial untuk pengembangan komunitas. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepercayaan tinggi (skor rata-rata 4,55) memicu terbentuknya jaringan yang padat (4,35) dan mempermudah praktik resiprositas (4,25). Keterkaitan antar dimensi ini memenuhi fungsi modal sosial sebagai “mesin” pemberdayaan masyarakat dapat memperkuat kapasitas lokal, memfasilitasi pemecahan masalah kolektif, dan menumbuhkan inovasi berbasis potensi desa.

Lebih jauh, sinergi modal sosial memungkinkan desa wisata menggabungkan pelestarian nilai budaya dan pengembangan ekonomi, seperti homestay dan festival budaya diintegrasikan dengan model bisnis berbasis komunitas. Partisipasi aktif dalam

Sintesis Resiprositas. Resiprositas memmanifestasikan solidaritas dalam bentuk aksi nyata, yaitu kerja bakti, berbagi sumber daya, bantuan lintas tugas, pertukaran jasa, dan penghargaan. Praktik-praktik ini meneguhkan kepercayaan dan jaringan yang telah terbangun, menciptakan lingkaran yang positif yang memperkuat modal sosial dan keberlanjutan kolaborasi.

perencanaan hingga evaluasi memperkuat ownership program, mengurangi risiko ketimpangan manfaat, serta meningkatkan daya saing destinasi. Hal ini sesuai dengan Trisnawati et al. (2018) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam seluruh siklus pembangunan desa wisata merupakan prasyarat keberhasilan berkelanjutan.

Implikasi Praktis. Penguatan forum partisipatif dalam bentuk musyawarah rutin, mentoring antar generasi, untuk menjaga kepercayaan;

1. Peningkatan kapasitas jaringan seperti platform digital, roadshow antar desa, untuk memperluas akses sumber daya;
2. Formalisasi mekanisme resiprositas, seperti skema pinjam aset, penghargaan komunitas untuk menjaga semangat kolaboratif.
3. Implikasi Teoretis yaitu dapat memperkaya literatur modal sosial dengan evidensi empiris di konteks pariwisata berbasis komunitas, mempertegas peran interaksi antar dimensi modal sosial dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Melalui analisis komprehensif, terbukti bahwa modal sosial yang dibangun melalui kepercayaan sebagai fondasi, jaringan sosial sebagai struktur, dan resiprositas sebagai praktik yang secara efektif memberdayakan



masyarakat desa wisata untuk mencapai pembangunan inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Strategi peningkatan ketiga

dimensi yang dirumuskan secara kolaboratif menghadirkan blueprint yang dapat direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain.

Kesimpulan

Fondasi modal sosial yang memfasilitasi koordinasi kolektif dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan terdiri dari kepercayaan pada pemimpin lokal, sistem kolektif, lintas generasi, dan aktor eksternal. Berdasarkan pendekatan partisipatif dan analisis tematik, kepercayaan ini terbukti mengurangi hambatan administratif, meningkatkan keterbukaan alokasi sumber daya, serta memperkuat akuntabilitas dan transparansi pengelolaan. Struktur jaringan sosial internal, melalui kelompok sadar wisata, karang taruna, dan komunikasi informal, serta konektivitas eksternal dengan pemerintah, LSM, dan akademisi, terbukti krusial dalam mobilisasi sumber daya dan pertukaran informasi.

Efektivitas kolaborasi lintas sektor dalam memperluas akses pelatihan, menyebarkan inovasi, dan memperkuat kapasitas pemberdayaan masyarakat desa wisata berkelanjutan. Praktik resiprositas, meliputi kerja bakti kolektif, peminjaman aset, pertukaran jasa non-ekonomi, dan penghargaan sosial, meneguhkan solidaritas komunitas serta memastikan distribusi manfaat yang adil. Melalui evaluasi partisipatif, mekanisme timbal balik ini terbukti memupuk kohesi sosial, memperkuat jaringan, dan menjadi strategi kunci dalam mengokohkan kolaborasi jangka panjang sebagai modal sosial dasar pemberdayaan masyarakat desa wisata yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparman. 2013. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas." *SOCIUS: Jurnal Sosiologi* 12(1):15–20.
- Alfiansyah, Rafi. 2023. "Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10(1):41–51. doi: 10.24036/scs.v10i1.378.
- Bakhri, Syaeful, Suharno Suharno, Abdul Aziz Ahmad, and Eko Suyono. 2024. "Social Capital As a Major Factor of Street Vendors Sustainability: An Insight for Public Regulation Policy in Emerging Economy." *Journal of Governance and Regulation* 13(3):105–14. doi: 10.22495/jgrv13i3art9.
- Berkelanjutan, Piagam Pariwisata. 1995. *Sustainable Tourism Charter*. Global Sustainable Tourism Council.
- Budhi Pamungkas Gautama, Ayu Krishna Yuliawati, Netti Siska Nurhayati, Endah Fitriyani, and Ilma Indriasri Pratiwi. 2020. "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4):355–69. doi: 10.31949/jb.v1i4.414.
- Cahyono, Budhi. 2014. "Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 15(1):1. doi: 10.30659/ekobis.15.1.1-16.
- Chambers, R. 1994. "Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience." *World Development* 22((9)):1253–68.
- Cohen, E., & Uphoff, P. 1974. "Who Is a Tourist? A Conceptual Clarification." *Sociological Review* 22(4)(22(4)):527–555.
- Coleman, J. S. 1988. "Social Capital in the



- Creation of Human Capital.” *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications.
- Fathy, Rusydan. 2019. “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1):1. doi: 10.22146/jps.v6i1.47463.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Harwood, H. 2010. “Community Empowerment and Sustainable Tourism Development.” *Journal of Sustainable Tourism* 8((4)):215–230.
- Mikkelsen, B. 2003. *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moerdijat., Lestari. 2024. “Pengembangan Desa Wisata Harus Konsisten Lestarkan Lingkungan Hidup Dan Kearifan Lokal. MPR RI.” <https://mpr.go.id/berita/Pengembangan-Desa-Wisata-Harus-Konsisten-Lestarkan-Lingkungan-Hidup-Dan-Kearifan-Lokal>.
- Narayan, D. 1995. *The Contribution of People’s Participation: Evidence from 121 Rural Water Supply Projects*. The World Bank.
- Ngurah, I.Dewa Gede, and Made Suyana Utama. 2018. “Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih.” *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 6:1647. doi: 10.24843/eeb.2018.v07.i06.p06.
- Nugraha, I.Gede Putra. 2021. “Peran Modal



- Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali.” *Media Wisata* 19(2):179–85. doi: 10.36276/mws.v19i2.8.
- Putnam, R. D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putra., Heddy Shri Ahimsa. 2018. “Pengembangan Desa Wisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat.” *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/15939-Pengembangan-Desa-Wisata-Untuk-Kesejahteraan-Masyarakat>.
- Saepudin, E., Budino, A., & Halimah, M. 2022. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata.” *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 11((3)):227–234.
- Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial*.
- Syafar, Muhammad. 2017. “Modal Sosial Dalam Pembangunan Sosial.” *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten* (9):1–10.
- Syarifuddin, D. 2023. “Nilai Modal Sosial Pada Petani Lebah Madu Di Desa Wisata Ciburial.”
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. 2018. “Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3(1):29–33.
- Usman, S. 2018. “Pengelolaan Modal Sosial Dalam Pembangunan Wilayah.

